

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen yang memiliki hubungan sangat luas dengan kehidupan manusia dan alam semesta. Susanto (2015: 167) mengatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang telah dilakukan tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa IPA berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen untuk memahami alam semesta.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar dalam menghadapi tantangan global dan memegang peran penting dalam usaha mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran IPA hendaknya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (Susanto, 2015: 171) secara terperinci adalah:

- (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
- (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan,

teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Pencapaian tujuan pembelajaran IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang lebih mengarah kepada hasil pengukuran dalam bidang kognitif. Arifin (2013: 12) menyatakan bahwa istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*Learning outcome*), dan begitu pula dengan pendapat Mulyasa (2014: 189) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pengertian prestasi belajar menurut pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berkenaan dengan pengetahuan (kognitif) manusia. Aspek tersebut dapat diukur dengan melakukan tes yang bertujuan untuk mengukur penguasaan materi yang didapat oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari prestasi belajar dan observasi secara langsung, maka dari itu peneliti melakukan dokumentasi yang diperoleh dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) di kelas VA SD Negeri Kalikidang. Hasil nilai UTS menunjukkan bahwa dari 27 siswa hanya 4 siswa yang telah mencapai KKM yaitu 70, dari hasil dokumentasi tersebut dapat menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA masih rendah.

Proses pembelajaran IPA di SD Negeri Kalikidang belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas VA di SD Negeri Kalikidang tahun ajaran 2016/2017, ditemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPA yaitu siswa kurang dalam melakukan keterampilan mengamati sehingga dalam proses pembelajaran masih banyak yang sering bertanya-tanya, siswa juga kurang dalam keterampilan mengklasifikasikan dan keterampilan komunikasi yang didapat dalam pembelajaran, seperti dalam mengklasifikasi siswa masih bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh guru bukan dari pengetahuan yang dimiliki siswa, hal itu menjadi pengaruh terhadap keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh siswa untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa.

Permasalahan-permasalahan di atas harus diperbaiki untuk meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil diskusi dengan guru kelas VA sepakat untuk menerapkan model *Learning Cycle 5E* didasarkan pada alasan bahwa dalam model *Learning Cycle 5E* ini lebih berpusat pada siswa. Model *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan cara berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan penggunaan model *Learning Cycle 5E* diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan Tuna (2013) dalam pembelajaran trigonometri siswa kelas X di SMA Kastamonu dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E* menunjukkan dalam pembelajaran proses penanaman konsep dan pemecahan masalah trigonometri lebih mudah dipahami oleh siswa. Shoimin (2014: 58) menyatakan bahwa model *Learning Cycle 5E* yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Wena (2010: 170) menyatakan bahwa model *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang memiliki tiga tahap pembelajaran, yaitu eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Learning Cycle 5E* merupakan suatu model dengan pendekatan konstruktivis dan dalam proses melaksanakan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti beranggapan bahwa perlunya mengadakan suatu penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan proses sains siswa dalam keterampilan mengamati, klasifikasi dan komunikasi. Penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran IPA Materi Tanah Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model *Learning Cycle 5E* di Kelas VA SD Negeri Kalikidang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VA SD Negeri Kalikidang?
2. Apakah penerapan model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA di kelas VA SD Negeri Kalikidang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model *Learning Cycle 5E* di kelas VA SD Negeri Kalikidang.
2. Meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPA melalui model *Learning Cycle 5E* di kelas VA SD Negeri Kalikidang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam belajar IPA yang berkaitan dengan materi tanah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan prestasi belajar tidak hanya pada materi tanah, tetapi mencakup materi lainnya yang ada pada pembelajaran IPA maupun pembelajaran yang lain.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk menerapkan model *Learning Cycle 5E* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA.

### c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan pembelajaran IPA dan sebagai salah satu acuan untuk menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih mampu memahami materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai penggunaan model *Learning Cycle 5E* yang diterapkan pada siswa kelas VA mata pelajaran IPA dalam materi tanah.